

## **A SOCIOECONOMIC STUDY OF CORN FARMERS IN TUNGGULO VILLAGE, TILONGKABILA DISTRICT, BONE BOLANGO REGENCY**

**Mohamad Fazrin Supu<sup>1\*</sup>, Sutrisno Mohamad<sup>2</sup>, Naufal Raffi Arrazaq<sup>3</sup>,  
Irwan Tasnur<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

fazrinsupu62@gmail.com<sup>1</sup>, sutrisno@ung.ac.id<sup>2</sup>, naufalraffi@ung.ac.id<sup>3</sup>,  
irvantasnur@ung.ac.id<sup>4</sup>

*\*Corresponding author*

Received September 15, 2025; Revised October 02, 2025; Accepted October 30, 2025; Published October 31, 2025

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the socio-economic conditions of corn farmers in Tunggulo Village, Tilongkabila Sub-district, Bone Bolango Regency. Corn is the primary livelihood of the village community; however, farmers face various challenges in both social and economic aspects. This research employs a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and field documentation. The findings indicate that while farmers demonstrate a high level of independence, social solidarity among them remains low. Economically, their income is strongly affected by price fluctuations, harvest quality, and limited access to production facilities and markets. Dependency on middlemen and weak household financial management reinforce their economic vulnerability. Furthermore, limited access to training and institutional support hampers efforts to improve productivity and farmers' welfare. Therefore, a community-based empowerment strategy and capacity building are urgently needed to enable farmers to manage their agricultural enterprises more sustainably and autonomously. This study contributes significantly to the formulation of agricultural policies that are responsive to local needs.*

**Keywords:** Corn farmers, socio-economic conditions, farmer empowerment, Tunggulo Village

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi petani jagung di Desa Tunggulo, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango. Komoditas jagung menjadi mata pencaharian utama masyarakat desa, namun para petani menghadapi berbagai tantangan baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki tingkat kemandirian tinggi, tetapi solidaritas antarpetani masih rendah. Dari sisi ekonomi, pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga, kualitas panen, dan keterbatasan akses terhadap sarana produksi serta pasar. Ketergantungan terhadap tengkulak dan lemahnya manajemen keuangan rumah tangga memperkuat kerentanan ekonomi mereka. Selain itu, minimnya akses terhadap pelatihan dan dukungan kelembagaan menghambat upaya peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan berbasis komunitas dan penguatan kapasitas petani agar mampu mengelola usaha pertanian secara lebih berdaya dan berkelanjutan. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam merumuskan kebijakan pertanian yang responsif terhadap kebutuhan lokal.*

**Kata kunci:** Petani jagung, sosial ekonomi, pemberdayaan petani, Desa Tunggulo

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi pedesaan di Indonesia. Komoditas jagung menjadi salah satu hasil pertanian strategis karena memiliki nilai ekonomi tinggi dan menjadi bahan pangan pokok setelah beras. Di berbagai wilayah, jagung tidak hanya berfungsi sebagai bahan konsumsi, tetapi juga sebagai bahan baku industri pakan ternak dan makanan olahan. Di Provinsi Gorontalo, jagung dikenal sebagai komoditas unggulan yang mendorong pertumbuhan sektor pertanian secara signifikan. Peran petani dalam mengelola lahan, memproduksi, dan mendistribusikan hasil jagung menjadi tulang punggung ketahanan pangan lokal. Meskipun demikian, kondisi sosial ekonomi petani jagung seringkali menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Di antaranya adalah akses terhadap modal, teknologi pertanian, dan pasar yang masih terbatas. Kajian mengenai kondisi sosial ekonomi petani menjadi sangat penting dalam merumuskan kebijakan pertanian yang tepat sasaran (Sudarwati & Nasution, 2024).

Desa Tunggulo, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan tanaman jagung. Aktivitas pertanian jagung menjadi mata pencaharian utama sebagian besar penduduk desa ini. Lahan pertanian jagung di Tunggulo dikelola dengan sistem tradisional yang mengandalkan pola tanam musiman sesuai kondisi iklim. Produktivitas pertanian belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan sarana prasarana dan pendampingan teknis yang belum merata. Petani masih bergantung pada cuaca dan harga pasar yang fluktuatif, yang berdampak langsung terhadap pendapatan dan kesejahteraan mereka. Dalam konteks ini, penting untuk memahami secara mendalam kondisi sosial ekonomi petani, baik dari aspek pendidikan, kesehatan, kepemilikan lahan, hingga akses terhadap informasi pertanian. Studi ini diharapkan mampu menggambarkan realitas sosial ekonomi petani jagung secara utuh dan faktual (Rosmalah, et. al., 2025).

Kondisi sosial petani mencakup berbagai aspek seperti tingkat pendidikan, kondisi keluarga, peran gender, serta partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan. Dalam kehidupan sehari-hari, petani jagung di Desa Tunggulo menjalani aktivitas bertani dengan didukung oleh keluarga dan lingkungan sosial sekitar. Pola hidup mereka sangat bergantung pada siklus tanam dan panen, yang turut membentuk struktur sosial desa. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam proses produksi pertanian juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan, meskipun seringkali kurang mendapat pengakuan secara formal. Tingkat pendidikan yang relatif rendah juga mempengaruhi kemampuan petani dalam mengakses teknologi dan informasi yang relevan. Dalam kondisi ini, relasi sosial antarpetani menjadi penting sebagai sumber pertukaran informasi dan dukungan moral. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana aspek sosial tersebut mempengaruhi produktivitas dan ketahanan petani jagung. Pemahaman atas aspek sosial akan memberikan landasan kuat dalam menyusun strategi pemberdayaan petani yang sesuai dengan konteks local (Astaman, et al., 2025).

Selain aspek sosial, dimensi ekonomi menjadi fokus penting dalam studi ini karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan petani. Pendapatan petani jagung sangat bergantung pada hasil panen yang seringkali fluktuatif tergantung kondisi alam dan harga jual. Ketiadaan sistem pemasaran yang stabil membuat petani berada dalam posisi tawar yang lemah saat menjual hasil panen. Di sisi lain, biaya produksi seperti benih, pupuk, dan tenaga kerja juga terus meningkat, menyebabkan margin keuntungan yang diperoleh petani semakin kecil. Banyak petani yang harus berutang kepada tengkulak atau pihak lain sebelum masa tanam dimulai. Hal ini mengakibatkan ketergantungan ekonomi yang menyulitkan mereka keluar dari lingkaran kemiskinan. Studi ini mencoba

menggambarkan kondisi tersebut secara empiris agar ditemukan titik tekan kebijakan yang tepat. Pemahaman ekonomi rumah tangga petani akan menjadi dasar untuk menyusun intervensi program pemberdayaan berbasis data riil (Putri & Kumbara, 2024).

Permasalahan petani jagung di Desa Tunggulo tidak bisa dilepaskan dari persoalan struktural dalam sistem pertanian nasional. Kurangnya pendampingan teknis dari penyuluh pertanian dan minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal menjadi hambatan utama dalam peningkatan kapasitas petani. Selain itu, minimnya penguasaan terhadap alat dan mesin pertanian membuat proses produksi masih mengandalkan tenaga kerja manual yang kurang efisien. Petani juga jarang dilibatkan dalam proses perumusan kebijakan pertanian yang menyentuh kebutuhan dasar mereka. Padahal, suara dan pengalaman petani sangat penting dalam merancang program yang benar-benar efektif. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan realitas di lapangan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan gambaran faktual kondisi petani secara komprehensif. Hasilnya diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan program pemberdayaan yang berkeadilan (Wulandafi & Kurniawati, 2025).

Secara geografis dan demografis, Desa Tunggulo memiliki potensi pertanian yang cukup baik, didukung oleh kondisi tanah dan iklim yang cocok untuk budidaya jagung. Lahan pertanian tersebar di beberapa dusun dengan topografi yang relatif datar dan mudah dijangkau. Namun potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal akibat keterbatasan dalam pengelolaan sumber daya. Banyak petani masih menggunakan benih lokal dengan produktivitas rendah dan belum memiliki akses terhadap varietas unggul. Hal ini berimplikasi pada rendahnya hasil panen dan pendapatan petani setiap musim tanam. Masalah lainnya adalah lemahnya akses transportasi hasil panen ke pasar terdekat. Faktor geografis yang sebenarnya mendukung, menjadi kurang optimal karena belum diikuti dengan sistem pendukung pertanian yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi faktor fisik dan lingkungan yang memengaruhi sistem produksi jagung di desa ini (Kurniawan, et al., 2023).

Secara historis, pertanian di Desa Tunggulo telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi warisan ekonomi keluarga yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sistem pertanian berbasis keluarga ini menjadikan pertanian jagung sebagai kegiatan utama sekaligus identitas ekonomi masyarakat desa. Dalam struktur sosial desa, petani memiliki kedudukan penting karena menjadi penggerak ekonomi lokal dan penyedia bahan pangan. Namun, modernisasi yang masuk ke desa tidak selalu disertai dengan penguatan kapasitas petani secara berkelanjutan. Akibatnya, banyak petani terjebak dalam situasi stagnan dengan pendapatan rendah dan minim inovasi. Keberlanjutan sistem pertanian tradisional menjadi tantangan yang harus dijawab melalui pendekatan yang memperkuat daya saing petani. Penelitian ini mencoba menangkap dimensi sejarah ini sebagai bagian dari narasi sosial ekonomi yang hidup di tengah masyarakat. Dengan cara ini, kita dapat memahami pertanian bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai warisan budaya dan social (Haryana & Mahardhika, 2023).

Dalam era pembangunan berbasis desa, studi sosial ekonomi petani menjadi penting untuk memastikan bahwa intervensi pembangunan tepat sasaran dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat. Pemerintah telah mencanangkan berbagai program pertanian seperti bantuan benih, pupuk bersubsidi, dan pelatihan teknis. Namun efektivitas program tersebut masih perlu dikaji dari sudut pandang petani secara langsung. Tidak jarang bantuan yang diberikan tidak sesuai dengan musim tanam, jenis benih, atau

kondisi lahan di desa. Ketidaksesuaian ini menyebabkan petani tidak mendapatkan manfaat optimal dari program-program tersebut. Oleh karena itu, informasi yang berasal dari studi lapangan akan sangat bermanfaat dalam memperbaiki kebijakan pertanian yang lebih sensitif terhadap konteks lokal. Penelitian ini menjadi upaya untuk mengisi kekosongan data mikro yang kerap terabaikan dalam perencanaan pembangunan. Dengan menggali pengalaman dan pandangan petani secara langsung, diharapkan solusi yang dihasilkan lebih realistik dan tepat guna (Nafi'ah & Virianita, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kondisi sosial ekonomi petani jagung di berbagai wilayah di Gorontalo. Agu, et al., (2023) membahas mengenai tengkulak pada perekonomian petani jagung di Desa Juriya. Arsyad, et al., (2023) membahas peran penyuluh pada petani jagung di Desa Dulamayo. Hasan, et al., (2023) membahas mengenai pengetahuan petani jagung terkait pertanian berkelanjutan di Desa Bonedaa. Di konteks lokal Gorontalo, khususnya Desa Tunggulo, studi mendalam mengenai realitas sosial ekonomi petani jagung masih jarang ditemukan. Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik mengulas realitas sosial ekonomi petani jagung di Desa Tunggulo, Gorontalo

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis aspek sosial dan ekonomi petani jagung secara kontekstual dan partisipatif di tingkat desa. Penelitian ini tidak hanya memotret pendapatan dan produksi, tetapi juga mengkaji relasi sosial. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menghadirkan suara dan pengalaman langsung petani sebagai sumber utama pengetahuan. Studi ini menawarkan perspektif lokal Desa Tunggulo yang selama ini belum banyak terdokumentasikan dalam kajian akademik. Temuan penelitian berpotensi memperkaya diskursus tentang pemberdayaan petani berbasis komunitas dan data mikro. Kebaruan lainnya terletak pada pemetaan keterkaitan antara lemahnya kelembagaan sosial dan kerentanan ekonomi petani jagung. Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga membuka ruang bagi perumusan strategi pemberdayaan yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial ekonomi petani jagung di Desa Tunggulo secara komprehensif. Penelitian ini akan menggambarkan aspek sosial seperti pendidikan, struktur keluarga, peran komunitas, dan hubungan sosial petani, serta aspek ekonomi meliputi pendapatan, kepemilikan lahan, biaya produksi, dan strategi pemasaran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan partisipasi aktif petani sebagai narasumber utama. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman mendalam mengenai tantangan dan potensi yang dimiliki oleh petani jagung di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini akan menjadi kontribusi bagi penyusunan kebijakan pertanian berbasis data mikro dan kearifan lokal. Selain itu, hasil kajian juga dapat digunakan sebagai referensi bagi lembaga pendidikan, penyuluh pertanian, dan pemerintah desa dalam menyusun program pemberdayaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga aplikatif dan bermanfaat langsung bagi masyarakat. Perubahan sosial ekonomi petani harus dimulai dari pemahaman yang kuat terhadap kondisi riil mereka di tingkat desa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi sosial ekonomi petani jagung di Desa Tunggulo.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara utuh berdasarkan pandangan, pengalaman, dan pemaknaan dari subjek penelitian. Fokus utama penelitian bukan pada angka statistik, melainkan pada narasi, pemahaman mendalam, serta proses sosial dan ekonomi yang dijalani petani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi hubungan antarvariabel sosial dan ekonomi secara kontekstual sesuai dengan situasi lokal. Penelitian ini melihat petani sebagai subjek aktif yang memiliki pengetahuan lokal, strategi bertahan hidup, dan jaringan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai paling relevan untuk menggambarkan dinamika yang terjadi dalam masyarakat petani jagung secara langsung dan apa adanya. Penelitian dilakukan di lingkungan alami tanpa manipulasi, sehingga data yang diperoleh bersifat naturalistik dan sesuai realitas. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan berbasis masyarakat (Waruwu, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan kondisi kehidupan petani jagung secara personal dan rinci. Informan utama adalah petani jagung dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan kepemilikan lahan. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap tokoh masyarakat, aparat desa, dan pihak terkait lainnya sebagai informan pendukung. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan petani di lahan, pasar, dan lingkungan sosial mereka. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks aktivitas ekonomi dan interaksi sosial yang berlangsung di desa. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip desa digunakan sebagai bahan pelengkap untuk memperkaya dan memverifikasi data. Triangulasi teknik dan sumber dilakukan guna menjamin keabsahan data yang diperoleh. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara etis, dengan persetujuan informan dan menjaga kerahasiaan identitas mereka.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam melihat dinamika sosial ekonomi petani adalah dengan menggunakan kerangka analisis partisipatif. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat petani sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai subjek aktif yang memiliki pengetahuan lokal dan pengalaman nyata. Penelitian ini akan mengumpulkan data secara langsung dari petani, melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan diskusi kelompok. Dengan demikian, hasil penelitian akan mencerminkan kondisi riil dan suara asli dari masyarakat tani. Analisis yang partisipatif juga membuka ruang dialog antara petani, peneliti, dan pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemetaan permasalahan yang lebih akurat serta rekomendasi kebijakan yang kontekstual. Selain itu, studi ini juga akan melihat bagaimana strategi bertahan hidup petani di tengah keterbatasan sumber daya. Pendekatan ini memperkuat posisi petani sebagai agen perubahan dalam pembangunan pertanian desa (Setyawanto, et al., 2025).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan informasi yang relevan dari wawancara dan observasi. Selanjutnya, data yang telah diringkas disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, atau diagram hubungan untuk memudahkan interpretasi. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan pola-pola yang muncul dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu menggambarkan secara utuh dan reflektif dinamika sosial ekonomi petani jagung di Desa Tunggulo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani jagung di Desa Tunggulo telah menekuni usaha pertanian jagung selama lebih dari satu tahun. Meskipun tidak seluruhnya memiliki pengalaman yang panjang, mayoritas dari mereka telah memahami tahapan-tahapan dasar dalam budidaya jagung. Aktivitas bertani dilakukan secara mandiri dan jarang melibatkan gotong royong, menunjukkan tingginya pola kerja individual. Beberapa petani bahkan melakukan proses penanaman hingga panen tanpa bantuan pihak lain. Meskipun demikian, mereka menunjukkan dedikasi dan kemandirian dalam mengelola lahan. Pengetahuan budidaya diperoleh dari pengalaman pribadi, sesama petani, serta sedikit bimbingan dari penyuluh. Umumnya mereka melakukan satu hingga tiga kali tanam dalam satu musim, tergantung kondisi lahan dan waktu. Hal ini mencerminkan adanya variasi strategi bertani di kalangan petani local (Wawancara dengan Bapak Danial, 2025).

Dalam aspek sosial, hampir seluruh petani tergabung dalam kelompok tani yang ada di desa. Keterlibatan dalam kelompok ini berfungsi sebagai wadah koordinasi, pembagian informasi, dan akses terhadap bantuan pemerintah. Walaupun terdaftar sebagai anggota, tidak semua petani aktif dalam kegiatan kelompok tani tersebut. Beberapa merasa manfaatnya belum signifikan atau tidak sesuai dengan kebutuhan riil mereka. Selain itu, hubungan sosial antarpetani cenderung individualistik, karena mereka lebih banyak bekerja sendiri daripada secara kolektif. Bantuan atau pertolongan dari petani lain dalam menghadapi kesulitan juga sangat jarang terjadi. Situasi ini menunjukkan rendahnya solidaritas kerja dalam sistem pertanian jagung di desa tersebut. Penguatan fungsi kelompok tani sebagai institusi sosial ekonomi masih perlu ditingkatkan (Wawanacara dengan Bapak A.Supu, 2025).

Dari sisi ekonomi, pendapatan petani jagung sangat dipengaruhi oleh kualitas hasil panen dan fluktuasi harga di pasar. Berdasarkan wawancara, rata-rata petani memperoleh penghasilan sekitar Rp4.000.000 hingga Rp5.000.000 setiap musim panen. Namun penghasilan tersebut belum sepenuhnya stabil karena harga jagung sering berubah-ubah. Penyebab utamanya adalah pola tanam serempak yang menyebabkan overproduksi dan penurunan harga. Selain itu, kualitas jagung turut memengaruhi nilai jual, terutama dari segi kadar air dan tampilan fisik. Beberapa petani menyebutkan bahwa jagung jenis Sumo dan NK memiliki harga lebih tinggi dibanding Pertiwi. Harga jual biasanya berkisar antara Rp4.000 hingga Rp4.800 per kilogram tergantung kualitas dan jenis jagung. Artinya, petani sangat bergantung pada pasar yang tidak menentu (Wawanacara dengan Bapak Yusuf, 2025).

Meskipun menghadapi ketidakpastian harga, petani menyatakan bahwa hasil penjualan jagung tetap dapat menutupi sebagian besar biaya produksi. Biaya terbesar dalam proses bertani berasal dari pembelian pupuk dan benih. Untuk pupuk, sebagian besar petani menggunakan pupuk organik, campuran, atau kimia tergantung kondisi tanah dan ketersediaan dana. Beberapa petani mendapatkan bantuan bibit dari dinas pertanian, namun sebagian lainnya masih membeli secara mandiri. Penggunaan pupuk organik dipilih karena lebih sesuai dengan karakteristik lahan, sementara campuran digunakan untuk meningkatkan efektivitas pertumbuhan tanaman. Namun beban pengeluaran tetap tinggi, terutama ketika tidak ada subsidi pupuk. Oleh karena itu, keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan menjadi tantangan utama yang dihadapi petani. Dalam kondisi tertentu, keuntungan bertani jagung dinilai masih tergolong “lumayan” dan cukup untuk kebutuhan harian (Wawanacara dengan Bapak Danial, 2025).

Proses budidaya jagung dimulai dari pembajakan lahan, penanaman benih,

pemupukan, hingga pemanenan. Berdasarkan narasi petani, tahapan pemupukan dilakukan hingga tiga kali dalam satu siklus tanam. Pemupukan pertama dilakukan sekitar satu minggu setelah tanam, diikuti oleh pemupukan kedua di hari ke-21, dan pemupukan ketiga di hari ke-55. Setelah itu, jagung hanya perlu diawasi dan ditunggu masa panennya. Alat yang digunakan cukup sederhana, seperti odong-odong (corn seeder) dan tugal manual berbahan kayu. Penggunaan alat modern masih terbatas karena keterbatasan akses dan dana. Sistem pertanian di desa ini cenderung tradisional, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Petani lebih mengandalkan pengalaman pribadi daripada teknologi pertanian modern (Wawancara dengan Bapak Ardin, 2025).

Hama menjadi tantangan utama dalam produksi jagung, khususnya tikus dan ulat yang merusak tanaman. Untuk mengatasi hal ini, petani rutin melakukan penyemprotan dengan obat hama sesuai petunjuk dinas pertanian. Meskipun demikian, serangan hama tetap sering terjadi dan memengaruhi kualitas serta kuantitas hasil panen. Selain itu, faktor cuaca juga menjadi penentu keberhasilan panen. Hujan yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan benih dan gagal tumbuh, sedangkan musim kering berkepanjangan dapat menghambat pertumbuhan. Beberapa petani mengaku kesulitan memprediksi cuaca yang semakin tidak menentu akibat perubahan iklim. Kondisi ini memaksa mereka untuk terus beradaptasi dengan teknik bertani yang fleksibel. Oleh karena itu, diperlukan informasi iklim yang akurat untuk mendukung pengambilan keputusan dalam bertani (Wawancara dengan Bapak Yusuf, 2025).

Jenis jagung yang paling banyak dibudidayakan di Desa Tunggulo antara lain adalah Pertiwi, Sumo, Garuda, dan NK. Pemilihan jenis bibit bergantung pada daya tahan, produktivitas, dan harga jual di pasaran. Jagung jenis Sumo dan NK dipilih karena bobot hasil panennya lebih tinggi dan kualitasnya lebih baik, sehingga lebih menguntungkan. Sementara Pertiwi dipilih karena benihnya lebih murah dan sering diberikan sebagai bantuan pemerintah. Namun, petani tetap menyesuaikan pilihan bibit dengan kondisi lahan dan pengalaman bertani sebelumnya. Penggunaan bibit unggul seperti Sumo membuat hasil panen lebih berat dan nilai jual lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa strategi pemilihan bibit berpengaruh langsung terhadap kondisi ekonomi petani. Penyuluhan tentang pemilihan benih unggul perlu terus diperkuat. Variasi penggunaan bibit juga menjadi indikator adanya adaptasi terhadap dinamika pasar dan ekologi (Wawancara dengan Ibu Ardin, 2025).

Panen jagung biasanya dilakukan sekitar 3 bulan setelah masa tanam, tergantung jenis bibit dan kondisi cuaca. Sebagian besar petani tidak memiliki alat panen modern, sehingga pemanenan dilakukan secara manual dengan cara dipetik langsung. Setelah panen, jagung dijemur selama dua hingga tiga hari agar kadar airnya menurun. Proses penjemuran ini penting karena sangat memengaruhi kualitas dan harga jual jagung. Petani mengandalkan cuaca cerah untuk proses pengeringan, dan ini menjadi kendala saat musim hujan tiba. Dalam beberapa kasus, hasil panen yang belum benar-benar kering dijual dengan harga lebih rendah. Hal ini menurunkan pendapatan petani dan memperkuat kerentanan ekonomi mereka. Dibutuhkan teknologi pengering jagung yang lebih efisien untuk meningkatkan kualitas hasil panen (Wawancara dengan Bapak Danial, 2025).

Sarana dan prasarana pertanian menjadi faktor penting dalam mendukung produktivitas petani jagung di Desa Tunggulo. Sebagian besar petani masih kekurangan akses terhadap alat pertanian modern, gudang penyimpanan, dan fasilitas pengolahan hasil panen. Ketidadaan fasilitas ini menyebabkan hasil panen dijual dalam keadaan mentah tanpa nilai tambah. Padahal, jika diolah menjadi jagung pipilan kering atau produk olahan lain, nilai ekonominya akan meningkat. Minimnya koperasi tani atau

lembaga ekonomi desa yang mendukung petani juga memperburuk posisi tawar mereka di pasar. Petani cenderung menjual kepada tengkulak dengan harga rendah karena tidak memiliki pilihan lain. Dalam konteks ini, pemberdayaan ekonomi petani tidak hanya soal produksi, tetapi juga mencakup distribusi dan akses pasar. Dukungan infrastruktur dan kelembagaan sangat dibutuhkan untuk memperkuat daya saing petani jagung (Wawancara dengan Bapak A.Supu, 2025).

Dari sisi ketahanan ekonomi rumah tangga, sebagian besar petani masih berada dalam kondisi ekonomi yang rentan. Penghasilan dari jagung sering tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup selama satu musim tanam. Untuk menutupi kekurangan, mereka melakukan pekerjaan tambahan seperti menjadi buruh tani, berdagang kecil-kecilan, atau mengandalkan penghasilan anggota keluarga lainnya. Beberapa petani juga memiliki ternak sebagai sumber pendapatan alternatif. Strategi bertahan hidup ini mencerminkan fleksibilitas dan ketahanan masyarakat desa dalam menghadapi tekanan ekonomi. Namun, jika dibiarkan tanpa intervensi kebijakan, kondisi ini dapat memperkuat lingkaran kemiskinan struktural. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan pembangunan yang berbasis pada peningkatan pendapatan petani secara berkelanjutan. Peningkatan nilai tambah dan diversifikasi usaha menjadi langkah strategis untuk memperkuat ekonomi petani (Nurwenda, et al., 2024).

Program bantuan dari pemerintah seperti subsidi benih, pupuk, dan pelatihan teknis telah dirasakan sebagian petani, namun belum merata dan berkelanjutan. Beberapa petani mengaku tidak selalu mendapat bagian karena keterbatasan data penerima atau distribusi yang tidak transparan. Hal ini menimbulkan ketidakpuasan dan persepsi negatif terhadap kebijakan pertanian yang ada. Selain itu, pelatihan teknis yang diberikan sering tidak diikuti oleh seluruh petani karena keterbatasan waktu atau kurangnya sosialisasi. Padahal, transfer pengetahuan dan teknologi sangat penting untuk meningkatkan kapasitas produksi. Kesinambungan dan keadilan dalam pelaksanaan program pemerintah menjadi kunci keberhasilan pembangunan pertanian. Diperlukan sinergi antara pemerintah desa, penyuluh, dan kelompok tani untuk memastikan program berjalan efektif. Evaluasi rutin terhadap dampak program juga perlu dilakukan agar kebijakan bisa disesuaikan dengan kondisi lapangan (Wawancara dengan Ibu Ardin, 2025).

Hubungan sosial antarpetani di Desa Tunggulo bersifat longgar, meskipun mereka tinggal dalam satu komunitas. Dalam aktivitas bertani, kolaborasi antarpetani sangat minim dan cenderung berjalan secara individual. Hal ini berdampak pada lemahnya solidaritas sosial dan pertukaran informasi yang terbatas. Padahal, dalam konteks desa, jaringan sosial dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tantangan ekonomi. Jika hubungan antarpetani diperkuat melalui kegiatan bersama atau koperasi, maka daya tawar mereka di pasar juga akan meningkat. Lemahnya struktur sosial ini menunjukkan bahwa revitalisasi kelompok tani perlu difokuskan pada aspek kelembagaan dan partisipasi. Peran pemuda dalam penguatan komunitas tani juga penting untuk mewujudkan regenerasi dan inovasi. Dengan kolaborasi yang baik, petani dapat saling mendukung dalam produksi, distribusi, maupun advokasi kebijakan (Wawancara dengan Bapak Yusuf, 2025).

Dari hasil pengamatan dan wawancara, diketahui bahwa mayoritas petani belum memiliki perencanaan keuangan yang matang. Pendapatan yang diperoleh dari hasil panen umumnya langsung digunakan untuk kebutuhan konsumsi tanpa ada alokasi untuk tabungan atau investasi. Hal ini menyebabkan petani kesulitan saat menghadapi kondisi darurat seperti gagal panen atau kebutuhan pendidikan anak. Kurangnya literasi keuangan

dan akses terhadap lembaga keuangan mikro menjadi penyebab utama dari lemahnya manajemen keuangan rumah tangga petani. Oleh karena itu, pelatihan pengelolaan keuangan sangat penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga petani. Edukasi mengenai pengelolaan hasil panen, investasi produktif, dan pengurangan ketergantungan pada tengkulak perlu diprioritaskan. Dengan manajemen keuangan yang baik, petani akan lebih siap menghadapi risiko pertanian yang tinggi. Ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga secara jangka panjang (Wawancara dengan Bapak Danial, 2025).

Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa petani jagung di Desa Tunggulo memiliki potensi ekonomi yang besar, namun masih dibatasi oleh berbagai kendala sosial dan struktural. Kemandirian dalam produksi tidak dibarengi dengan dukungan sistem yang memadai, baik dalam hal sarana, pengetahuan, maupun akses pasar. Ketahanan ekonomi petani masih bergantung pada strategi bertahan hidup yang tidak selalu produktif. Untuk itu, perlu ada intervensi yang terintegrasi antara aspek produksi, kelembagaan, dan pemberdayaan sosial ekonomi. Kelembagaan seperti kelompok tani harus diperkuat untuk menjadi pusat inovasi dan solidaritas petani. Pemerintah dan lembaga swasta dapat bekerja sama dalam menyediakan fasilitas pertanian modern, pelatihan kewirausahaan, dan pembukaan akses pasar. Dengan pendekatan berbasis komunitas dan partisipatif, petani akan lebih berdaya dalam mengelola usaha tani mereka. Hal ini akan mendorong terciptanya pertanian jagung yang berkelanjutan dan berkeadilan di Desa Tunggulo.

Penelitian ini memiliki kebermanfaatan global karena memberikan gambaran empiris mengenai kondisi sosial ekonomi petani jagung skala kecil yang merepresentasikan tantangan pertanian pedesaan di banyak negara berkembang. Temuan penelitian ini dapat memperkaya diskursus internasional tentang ketahanan pangan, kerentanan ekonomi petani, dan pembangunan pertanian berbasis komunitas pada level mikro (Kawidastra, et al., 2025; Mulawarman, 2025). Dengan menampilkan perspektif lokal berbasis pengalaman petani, studi ini berkontribusi pada pemahaman global mengenai pentingnya integrasi aspek sosial dan ekonomi dalam perumusan kebijakan pertanian berkelanjutan. Penelitian ini dapat menjadi rujukan komparatif bagi studi lintas negara yang membahas dinamika petani komoditas pangan strategis di wilayah agraris. Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam penguatan kesejahteraan petani, pengurangan kemiskinan pedesaan, dan peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat desa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi petani jagung di Desa Tunggulo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango menunjukkan situasi yang kompleks namun memiliki potensi untuk berkembang. Secara sosial, petani cenderung bekerja secara individual dengan keterlibatan terbatas dalam kelompok tani, serta hubungan antarpetani yang masih longgar. Dari sisi ekonomi, petani menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga, keterbatasan alat pertanian, dan biaya produksi yang tinggi, meskipun hasil panen masih cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pilihan bibit, penggunaan pupuk, dan strategi panen menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap kondisi lokal dan pasar. Namun, ketergantungan pada tengkulak, minimnya manajemen keuangan, serta akses terbatas terhadap pelatihan dan bantuan teknis menjadi hambatan utama peningkatan kesejahteraan. Diperlukan pendekatan

terpadu berbasis komunitas untuk memperkuat kelembagaan petani, membuka akses pasar, dan meningkatkan kapasitas mereka secara berkelanjutan. Dengan dukungan yang tepat, petani jagung di desa ini memiliki peluang untuk meningkatkan taraf hidup dan kemandirian ekonomi. Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang pentingnya pemberdayaan petani dalam kerangka pembangunan pedesaan yang inklusif.

## REFERENSI

Agu, W., Musa, F. T., & Tanipu, F. (2023). Eksistensi tengkulak dalam menunjang perekonomian petani jagung di Desa Juriya, Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo. *Dynamics of Rural Society Journal*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.37905/drsj.v1i1.6>

Ardin, N. (2025). *Wawancara*.

Astaman, P., Hikmah, A. N., Dassir, M., Nadirah, S., & Darwis, M. (2025). Livelihood Petani dan Perhutanan Sosial : Analisis Karakteristik Sosial-Ekonomi untuk Pengelolaan Hutan Lestari, 2(1), 28–41. <https://doi.org/10.61316/asej.v2i1.104>

Arsyad, N. H., Bempah, I., & Boekoesoe, Y. (2023). Peran penyuluh pertanian terhadap perubahan perilaku petani jagung di desa dulamayo selatan kecamatan telaga kabupaten gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 154-164. <https://doi.org/10.37046/agr.v7i2.17901>

Danial, A. (2025). *Wawancara*.

Hasan, A., Imran, S., & Sirajuddin, Z. (2024). Pengetahuan petani jagung terhadap pertanian berkelanjutan untuk mitigasi perubahan iklim di Desa Bonedaa Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(2), 728-740. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.02.27>

Haryana, D. S., & Mahardhika, P. M. (2023). Krisis pengetahuan lokal: terputusnya rantai pendidikan pertanian padi antar generasi di Desa Jambuwer. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 8(2), 162–173. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.02.06>

Kawidastra, R. A., Darmawan, A. B., & Prabandari, A. (2025). Pangan Biru sebagai Pilar Ketahanan Pangan Global: Implikasi dan Peran Diplomasi Indonesia. *Jurnal Hubungan Luar Negeri*, 10(2). <https://doi.org/10.70836/tjp4t302>

Kurniawan, A. F., Suharto, E., & Andari, D. W. T. (2023). Prospek dan Keterbatasan Acces Reform Berbasis Potensi Wilayah Desa di Kalurahan Sumberarum. *Tunas Agraria*, 6(3), 204–219. <https://doi.org/10.31292/jta.v6i3.245>

Mulawarman, L. (2025). Peran Kewirausahaan dalam Mendorong Kedaulatan Pangan: Sebuah Kajian Review Global. *JAIM: Jurnal Aliansi Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.63545/jaim.v1.i2.136>

Nafi'ah, I., & Virianita, R. (2023). Persepsi dan Motivasi Petani dalam Pemanfaatan Kartu Tani (Kasus: Desa Pohijo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(2), 217–233. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i2.1134>

Nurwenda, B., Saediman, & Yusria. (2024). 8550-8565. *INNOVATIVE: Journal Of*

*Social Science Research*, 4(Analisis Dampak Perubahan Iklim Terhadap Ketahanan Pangan Petani Jagung Lokal di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna), 8550–8566. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14016>

Putri, M. A., & Kumbara, K. (2024). Dinamika Subsidi dalam Mendorong Pertanian Berkelanjutan: Perspektif dari Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Triton*, 15(2), 510-525. <https://doi.org/10.47687/jt.v15i2.848>

Rosmalah, S., Maroli, K., Sudiarta, M., Maulana, A., & Apitty, L. O. A. (2024). *Sosiologi Pembangunan Masyarakat Tani*. Penerbit NEM.

Setyawanto, A., Astutiek, D., Hariyadi, B., & Ikhwandi, R. (2025). Revitalisasi Rantai Distribusi Berbasis Kelembagaan Sosial: Pemberdayaan Ekonomi Petani Jagung. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 168-180. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v6i2.5778>

Sudarwati, L. & Nasution, N. F. (2024). Upaya Pemerintah dan Teknologi Pertanian dalam Meningkatkan Pembangunan dan Kesejahteraan Petani di Indonesia. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.32734/jkakp.v3i1.15847>

Supu, A. (2025). *Wawancara*.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>

Wulandafi, E., & Kurniawati, E. (2025). Karakteristik Pertanian Di Indonesia : Antara Tradisi , Tantangan, 2(1), 58–72. <https://ejurnal.suaninstitute.org/index.php/JEPA/article/view/97>

Yusuf, Y. (2025). *Wawancara*.